

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat sekarang ini industri film di Indonesia semakin meningkat dengan semakin banyaknya produksi film dalam negeri dan jumlah penontonnya. Menurut Darwanto Sastro Subroto, (1994: 5) Film merupakan salah satu bagian dari media *audio visual* yang memiliki nilai informasi dan daya tarik tersendiri bagi masyarakat umum sebagai penikmat film. Darwanto menjelaskan, bahwa media *audio visual* merupakan media yang memberikan informasi terbesar bila dibandingkan dengan informasi yang diberikan melalui media lainnya. Daya tarik sebuah film tidak terlepas dari kerja kreatif dan kolaboratif sineas film. Ada banyak jenis film yang sudah di rilis dan dinikmati oleh masyarakat umum dengan berbagai metode penggarapan.

Dua unsur pembentuk film yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Bisa dikatakan bahwa unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sementara unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya. Unsur sinematik terbagi menjadi empat elemen pokok yakni, *mise-en-scene*, sinematografi, *editing*, dan suara. (Himawan Pratista, 2008: 1)

Menurut Himawan Pratista, (2008: 123) definisi *editing* adalah teknik-teknik yang digunakan untuk menghubungkan tiap *shot*-nya. Berdasarkan aspek temporal, *editing* dibagi menjadi dua jenis, yakni *continuity editing* dan *discontinuity editing*. *Continuity editing* adalah perpindahan *shot* langsung

tanpa terjadi lompatan waktu. Sebaliknya *discontinuity editing* adalah perpindahan *shot* dengan terjadi perpindahan waktu.

Continuity editing bertujuan untuk mencapai kesinambungan antar *shot* agar terjadi dramatisasi pada film. Untuk membangun dramatisasi pada film, *continuity editing* diperlukan agar unsur dramatik dalam film dapat dirasakan secara langsung oleh penonton melalui perpindahan *shot* yang langsung tanpa terjadi lompatan waktu. Menurut Himawan Pratista, (2008: 133) *continuity editing* adalah sebuah sistem penyuntingan gambar untuk memastikan kesinambungan tercapainya suatu rangkaian aksi cerita dalam sebuah adegan. *Continuity editing* digunakan agar hubungan kontinuitas naratif antar *shot* tetap terjaga sehingga dramatisasi pada film bisa tercipta.

Film memiliki beberapa *genre* tergantung pada spesifikasi dari masing-masing film. *Genre* merupakan tipe atau kategori produk media. Setiap *genre* memiliki aspek-aspek utama yang tersendiri. (Graeme Burton, 2008: 97). *Genre* dapat juga diartikan sebagai jenis atau klasifikasi dari sekelompok film yang memiliki karakter atau pola sama (khas), seperti setting, isi, dan subyek cerita, tema, struktur cerita, aksi atau peristiwa, periode, gaya, situasi, *ikon*, *mood*, serta tokoh. Klasifikasi tersebut menghasilkan *genre-genre* populer, seperti aksi, petualangan, drama, komedi, *horror*, *western*, *thriller*, *film noir*, *roman*, dan sebagainya, (Himawan Pratista, 2008: 10)

Berdasarkan klasifikasi *genre* film diatas, dramatisasi pada film diperlukan agar cerita tidak monoton sehingga penonton tidak merasa bosan. Dramatisasi turut melibatkan emosi yang membuat penonton merasa ikut dalam cerita film.

Dramatisasi terhadap sesuatu adalah dengan membuat sesuatu itu berada pada situasi dramatik. Yakni kalau situasi itu memiliki unsur dramatik. Salah satu unsur dramatik adalah kesedihan dan kesenangan. Perasaan senang didapat ketika seseorang mendapatkan apa yang disukainya ataupun memperoleh kabar/informasi baik tentang sesuatu/seseorang. Kemudian perasaan sedih muncul ketika tidak mendapatkan apa yang kita inginkan atau kehilangan sesuatu/seseorang yang berharga. Sedih bukan hanya sekedar tidak mendapat atau kehilangan sesuatu, tapi banyak berhubungan dengan sentuhan perasaan yang bisa menimbulkan rasa haru.

Film yang menjadi ketertarikan bagi penulis adalah "*Film Sejuta Sayang Untuknya*". Film ini merupakan salah satu film drama keluarga Indonesia tahun 2020 yang disutradarai oleh Herwin Novianto. Film Produksi Citra Sinema dan MD Pictures ini telah dinominasikan untuk lima kategori di Piala Maya 2020, empat di Festival Film Bandung 2021, tiga di Inonesian Movie Actors Awards 2021, dan satu nominasi di Festival Film Indonesia 2021. Film ini mengisahkan perjuangan Aktor Sagala (Deddy Mizwar) untuk memenuhi kebutuhan anak semata wayangnya, Gina (Syifa Hadju), ditengah situasi ekonomi yang sulit dan pergolakan batin antara idealisme dan realitas. Gina yang mengetahui keuangan keluarganya, semula tak ingin makin membebani ayahnya yang hanya bekerja sebagai actor figuran. Bahkan ia rela mendapatkan nilai rendah agar tak usah kuliah sehingga tidak semakin membebani ayahnya. Namun Aktor Sagala bersikeras untuk tetap ingin menguliahkan anaknya semata wayangnya.

Situasi ekonomi yang makin menghimpit memaksa Aktor Sagala untuk meninggalkan egonya yang tinggi sebagai mantan actor berbakat untuk berutang kepada banyak pihak serta mempertimbangkan karier lainnya di usia dia yang senja. Sementara disisi lain, Gina berusaha memahami sikap keras kepala dari Ayahnya yang tetap ingin dirinya memiliki pendidikan yang tinggi, meskipun secara ekonomi sangatlah sulit.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk mengangkat film *Sejuta Sayang Untuknya* sutradara Herwin Novianto sebagai objek penelitian dalam menganalisis *continuity editing* untuk mencapai kesinambungan agar tercipta unsur dramatik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas ada beberapa rumusan masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimana *continuity editing* pada film *Sejuta Sayang Untuknya* dalam menjaga kesinambungan untuk membangun unsur dramatik

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang penulis angkat, maka tujuan yang ingin penulis capai adalah mengetahui bagaimana *continuity editing* untuk membangun dramatisasi pada film *Sejuta Sayang Untuknya* Sutradara Herwin Novianto.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian analisis *continuity editing* pada film *Sejuta Sayang Untuknya* diharapkan memberikan manfaat bagi penulis dan setiap pembaca.

a. Manfaat akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa jurusan televisi dan film khususnya minat pengkajian, serta menambah wawasan mengenai *continuity editing*.

b. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai *continuity editing* pada film.

c. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi baca untuk para sineas dalam membangun unsur dramatik pada film yang akan mereka buat, dan menjadi bahan kajian baru, khususnya bagi mahasiswa yang akan melaksanakan kajian yang serupa. sehingga penelitian ini bisa menjadi masukan bagi pengkaji film secara khusus dan masyarakat umum.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menggunakan penelitian terdahulu sebagai tolak ukur dan acuan untuk meneliti. Penelitian terdahulu memudahkan penulis dalam menentukan langkah yang sinematis untuk penyusunan penelitian dari segi teori

maupun konsep. Selain itu studi pustaka merupakan salah satu usaha untuk menentukan posisi penelitian, dengan menunjukkan perspektif yang berbeda dengan penelitian sebelumnya dan mampu menunjukkan orisinalitas. Tinjauan pustaka dilakukan guna meninjau kembali berbagai sumber berkaitan dengan penelitian yang dilakukan agar tidak terjadi plagiat dengan penelitian terdahulu. Tinjauan pustaka dirujuk dari berbagai sumber buku seperti: skripsi, buku, artikel, jurnal, sehingga hasil penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan keasliannya. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang menjadi bahan referensi dalam menunjang penulis untuk melakukan penelitian.

Miftahur Rahmi dalam skripsinya, *Analisis Teknik Editing Pada Fighting Scene Film Merantau Karya Gareth Evans*, ISI Padangpanjang, (2018), menjelaskan tentang penerapan penyambungan *continuity editing* dan beberapa aturan yang digunakan untuk mencapai kesinambungan tersebut.

Wiwit Nur Faizin dalam skripsinya, *Paralel Editing Dalam Membangun Ketegangan Pada Film Dunkrik*, ISI Yogyakarta, (2020), menjelaskan tentang pola penerapan *parallel editing* pada film *Dunkrik* dan *parallel editing* dapat membangun ketegangan pada film *Dunkrik*.

Moh. Mahrus Ali dalam skripsinya, *Teknik Editing pada film Rectoverso* dalam mewujudkan cerita, ISI Surakarta, (2014), menjelaskan tentang bagaimana teknik *editing* pada film *Rectoverso* dan bagaimana *editing* pada film *Rectoverso* dapat mewujudkan cerita.

Tiga penelitian di atas cukup membantu sebagai acuan dalam penelitian ini. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Peneliti menganalisis

teknik *editing* pada *scene* sedih dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* dengan mengaitkan dengan teori *editing* yang ada.

Buku Himawan Pratista, dengan judul *Memahami Film* digunakan sebagai dasar metode penelitian ini. Buku ini mendeskripsikan unsur-unsur pembentuk film dengan lebih sistematis dan rinci. Aspek naratif dan sinematik satu sama lain saling berhubungan erat. Aspek naratif adalah hal-hal terkait dengan cerita film. Sementara sinematik adalah hal-hal yang terkait dengan perlakuan estetik terhadap cerita filmnya. Aspek sinematik dipecah menjadi unsur-unsur lebih spesifik, yakni *mise-en-scene*, sinematografi, *editing*, dan suara. Seluruh aspek tersebut dalam buku ini dijelaskan secara rinci.

Buku H. Misbach Yusa Biran, dengan judul *Teknik Menulis Skenario Film Cerita* digunakan sebagai dasar penelitian ini. Pada buku ini dikemukakan tiga metode yaitu kuantitatif, kualitatif dan R&D. Metode penelitian ini bersifat longitudinal, sehingga penelitian dilakukan secara bertahap, dan setiap tahap mungkin menggunakan metode yang berbeda.

E. Landasan Teori

Landasan teori adalah landasan atau kerangka dalam mengarahkan penelitian untuk menjawab masalah-masalah yang ada. Pada penelitian ini, teori dari beberapa ilmuwan yang dijadikan landasan teori untuk memperkuat penelitian.

Menurut Himawan Pratista dalam bukunya *Memahami Film, Editing Continuity* adalah: sebuah system penyuntingan gambar untuk memastikan

kesinambungan tercapainya suatu rangkaian aksi cerita dalam sebuah adegan. Bersama aspek sinematik lainnya, yakni *mise-en-scene* (set, pergerakan dan posisi pemain) dan *sinematografi* (posisi kamera).

Menurut Soemardjono D.W dalam materi *editing* Kusen Dony Hermansyah berjudul Teori Dasar Editing, konsep *continuity editing* digai menjadi dua yaitu:

1. Kesenambungan Azazi, kesinambungan dari *mise en scene* dalam sebuah *scene* atau *sequence*.
2. Kesenambungan *Pictorial*, kesinambungan *pictorial* sebenarnya bersumber dari film & The Director karya dari Don Livingston dimana ia membagi menjadi:
 - a. *Matching The Look* : keterpaduan araha pandang, dimana dasarnya tetaplah *axis of action* dari kaidah 180^0 .
 - b. *Matching The Position*: keterpaduan posisi dimana bila didalam *shot* pertama A berdiri di kiri B, maka di *shot* selanjutnya bila tidak ada pergerakan A haruslah tetap berada di kiri B.
 - c. *Matching The Movement*: keterpaduan gerak, dimana dasarnya tetaplah *axis of action* dari kaidah 180^0 . Jadi bila *shot* pertama ada subyeknya yang bergerak dari kanan ke kiri frame maka gerak dalam *shot* selanjutnya haruslah sama dengan *shot* sebelumnya. Bila tidak akan terjadi kesalahan *screen direction*.

Menurut David Bordwell dalam materi Kusen Dony Hermansyah yang berjudul *continuity editing*, Konsep *continuity editing* dibagi menjadi dua yaitu:

1. *Continuity Spatial* (Kesinambungan Ruang) : konsep ini sesungguhnya mencoba menguraikan ruang secara utuh agar tidak menjadi pertanyaan di benak penonton. Karena atau peristiwa atau *scene* yang banyak digunakan dalam pembuatan film adalah adegan dialog maka adegan tersebut yang digunakan dalam menjelaskannya.
 - a. *Kaidah 180°* : Aturan ini dibutuhkan untuk menjaga garis aksi pada sebuah adegan percakapan. Ruang di sebuah *scene* disusun berdasarkan apa yang disebut *axis of action*, the center line – garis tengah ini yang juga sering disebut garis imajiner. Aturan ini menegaskan bahwa kamera tidak boleh menyebrangi garis imajiner (lewat dari aturan main *180°*) dan penting bagi kamera untuk mengikuti *set up* kamera pada saat *establish*.
 - b. *Eyeline Match*: Sebuah garis mata yang seolah-olah menghubungkan kedua mata tokoh sehingga posisi tokoh dapat terjelaskan.
2. *Continuity Temporal* (Kesinambungan Waktu) : waktu dalam kehidupan manusia adalah waktu yang berjalan linear progresif dan tidak terinterupsi atau tidak terpenggal. Film mencoba menterjemahkan bentuk waktu ini kedalam rangkaian gambar dalam urutannya (*Flash-back* dan *Flash-Forward*).

Menurut Kusen Dony Hermansyah dalam bukunya yang berjudul *Continuity Editing*, Griffith mengembangkan dramatisasi menjadi tiga bagian yaitu :

1. *Dramatic Content* (Kandungan Dramatik)

Setiap *shot* harus memiliki kandungan dramatik yang kuat agar dapat memperkuat keterhubungannya.

2. *Dramatic Context* (Hubungan Dramatik)

Hubungan dramatik yang dimaksud merujuk pada setidaknya dua *shot* yang akan disambung apakah hubungan tersebut memiliki nilai informasi atau estetik.

3. *Dramatic Impact* (Dampak Dramatik)

Apa akibat yang akan diterima penonton saat menyaksikan penyambungan-penyambungan tersebut.

F. Metode Penelitian

Pujileksono (2015: 3) menjelaskan bahwa metode penelitian ialah prosedur atau cara dalam melakukan penelitian untuk menjawab tujuan penelitian. Tujuan penelitian dapat meliputi penemuan, pembuktian, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai landasan. Menurut Sugiyono (2016: 8) metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Dalam metode penelitian ini mengandung uraian desain penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik penyajian hasil analisis data.

1. Desain Penelitian

Menurut M. Pabundu Tika (2005: 12) Desain penelitian merupakan pedoman bagi seorang peneliti dalam melaksanakan penelitian agar dapat dikumpulkan secara efisien dan efektif, sehingga dapat diolah dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

2. Jenis dan Sumber Data

Data-data yang diperoleh terdiri dari dua macam yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data utama atau data primer pada penelitian ini diperoleh dari menonton langsung film *Sejuta Sayang Untuknya* di Studio Editing PT.Demi Gisela Citra Sinema. Selain itu, data juga diperoleh dari layanan *streaming* berbayar yaitu *Disney Plus* yang dapat diputar berulang-ulang guna proses pengamatan dan penelitian. Berdasarkan data primer tersebut, data diperoleh secara langsung dan legal sehingga terbetuk penelitian yang berlandaskan fakta dan terhindar dari resiko data yang salah

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka berupa buku yang berisi teori yang berkaitan dengan penelitian. Teori tersebut menjadi salah satu data yang membantu proses pengumpulan data dalam penelitian. Data sekunder lain yang digunakan yakni informasi film yang diperoleh dari internet. fungsi lain data sekunder adalah sebagai data penguat untuk membantu dalam mendeskripsikan pemecahan masalah dari penelitian yang akan dilakukan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan atau pengambilan data pada penelitian ini berguna dalam proses pembedahan permasalahan sehingga mampu memberikan jawaban dan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yang memudahkan dalam memperoleh data yang diinginkan, berikut adalah teknik yang digunakan.

a. Wawancara

Wawancara ini dilakukan dengan orang yang terlibat langsung pada pembuatan film *Sejuta Sayang Untuknya*. Informan tersebut adalah Bayu Samantha Agni yang berperan sebagai *Editor*. Wawancara yang dilakukan dengan jarak jauh melalui internet menggunakan media social whatsapp. Pertanyaan yang diajukan seputar teknik editing secara keseluruhan yang digunakan pada film *Sejuta Sayang Untuknya*. Teknik pengumpulan data ini sangat penting sebagai informasi pertama dalam menganalisis dan membahas penelitian ini.

b. Studi Pustaka

Metode ini merupakan upaya guna memperoleh data informasi yang berkaitan dan mendukung dengan film *Sejuta Sayang Untuknya*. Studi pustaka adalah usaha yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan topic atau masalah yang akan diteliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan mengoleksi dan menyimpan objek penelitian yang akan diteliti agar bisa diamati secara cermat dan berulang-ulang.

d. Observasi atau pengamatan

Menurut Sutopo (2006: 75), observasi dapat dilakukan oleh pengumpulan data dengan mengambil peran atau tidak berperan. Penjelasan mengenai observasi tidak berperan sendiri yaitu peneliti sama sekali kehadirannya dalam observasi tidak diketahui oleh subjek atau objek yang diamati. Pada penelitian ini menggunakan observasi tidak berperan. Posisi peneliti dalam hal ini tidak mempengaruhi atau mengubah objek penelitian yaitu film *Sejuta Sayang Untuknya*, dikarenakan observasi dilakukan setelah film tersebut selesai dalam proses produksi dan distribusi.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi,

dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. (Sugiyono, 2012 : 89)

a. Reduksi data

Data diperoleh dari tayangan film "*Sejuta Sayang Untuknya*" kemudian dilakukan pembacaan dengan mengacu kepada teori editing. Peneliti merangkum dan menyederhanakan semua jenis data yang diperoleh. Pada Tahap reduksi data ini akan dipandu dengan permasalahan yang akan dibahas serta tujuan dan manfaat yang ingin dicapai.

b. Sajian data

Penyajian data dalam penelitian ini menggunakan bahasa dan kalimat peneliti yang disusun secara logis dan sistematis sehingga dapat dimengerti dan mudah dipahami. Selain itu data disajikan berupa potongan gambar / adegan yang ada pada film *Sejuta Sayang Untuknya*.

c. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini data yang sudah disajikan dalam penelitian ini kemudian akan ditarik kesimpulannya. H.b Sutopo (2006: 116) mengatakan bahwa pada dasarnya makna data harus diuji

validitasnya supaya simpulan penelitian menjadi lebih kokoh dan lebih bisa dipercaya. Oleh karena itu semua data yang sudah dikumpulkan harus di mantapkan dan mengamati kembali film *Sejuta Sayang Untuknya*, kemudian dicocokkan lagi dengan kesimpulan agar hasil kajian dapat dipertanggung jawabkan.

5. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Sudaryanto (1993 : 57) menyatakan teknik penyajian hasil analisis data terbagi dua yaitu formal dan informal. Teknik penyajian formal merupakan teknik penyajian dengan menggunakan statistik berupa bagan, grafik, foto. Penyajian informal adalah teknik penyajian menggunakan kalimat, narasi, dan ungkapan. Data tersebut disajikan dengan cara menampilkan capture gambar yang menunjukkan perpindahan *shot*, *timecode*, (durasi video dari awal hingga akhir frame) untuk memudahkan dalam menunjukkan letak dari *shot-shot* yang ingin dicari.

G. Sistematika Penulisan

Penyusunan skripsi ini terbagi menjadi beberapa bagian bab dan subbab yang didalamnya terdapat uraian dan penjelasan untuk memudahkan proses atau alur penelitian. Adapun sistematika penelitian ini disusun sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : GAMBARAN UMUM FILM *Sejuta Sayang Untuknya*

Mendeskripsikan secara umum tentang film *Sejuta Sayang Untuknya* yang terdiri dari gambaran umum film *Sejuta Sayang Untuknya* yang menjelaskan awal produksi dan keunikannya, prestasi yang pernah diraih diberbagai festival film, synopsis film dan tim produksi yang terlibat.

BAB III : EDITING CONTINUITY PADA FILM *Sejuta Sayang Untuknya*

Menjelaskan tentang teknik continuity editing yang diterapkan dalam film *Sejuta Sayang Untuknya*

BAB IV : PENUTUP

Berisikan kesimpulan hasil penelitian dan saran. Pada bagian akhir ini dimuat data-data pendukung tulisan seperti, kepustakaan dan lampiran yang berfungsi untuk melengkapi uraian yang disajikan.

